

KONSEP DIRI SEBAGAI MOTIVASI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA PAPUA DI UNIVERSITAS TEUKU UMAR

Chairil Azmi¹, Reni Juliani²

Universitas Teuku Umar^{1,2}

E-mail: chairilazmi180@gmail.com¹; renijuliani@utu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini melihat bagaimana konsep diri mahasiswa Papua dalam menciptakan motivasi untuk diri mereka agar percaya diri dalam memulai komunikasi antarbudaya untuk pertama kalinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan membagi sumber data menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dan dicari melalui wawancara mendalam terhadap informan dan data sekunder didapatkan melalui bacaan peneliti. Adapun informan yang dipilih ialah mahasiswa Papua yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Pemilihan para informan melihat seberapa lama mereka sudah tinggal dan berbaur dengan orang lain. Dari hasil penelitian yang didapatkan, mahasiswa Papua kurang percaya dan kurang termotivasi untuk melakukan interaksi dan komunikasi antarbudaya untuk pertama kalinya. Meskipun dalam komunikasi antarbudaya untuk pertama kalinya mengalami kesulitan, akan tetapi berkat adanya indikasi konsep diri yang positif berupa citra diri dan harga diri, mereka mampu mengurangi dan mampu menciptakan motivasi untuk diri mereka sendiri agar percaya diri dalam memulai interaksi dengan teman-teman dan orang sekitar yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dengan mereka. Hal ini juga dibuktikan dengan kemauan mahasiswa Papua untuk membangun interaksi dengan orang lain dan adanya rasa keingintahuan mengenai budaya orang lain.

Kata kunci: Konsep Diri, Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa Papua.

Abstract

This study looks at how the self-concept of Papuan students in creating motivation for themselves to be confident in starting intercultural communication for the first time. This study uses a qualitative descriptive method by dividing data sources into two, namely primary and secondary data sources. Primary data were collected and searched through in-depth interviews with informants and secondary data was obtained through the researcher's reading. The informants selected were Papuan students who were selected based on the purposive sampling technique. The informants in this study were five people. The selection of informants looks at how long they have lived and mingled with others. From the results of the research, Papuan students lack trust and are less motivated to interact and communicate between cultures for the first time. Even though intercultural communication for the first time is difficult, thanks to positive self-concept indications in the form of self-image and self-esteem, they are able to reduce and create motivation for

themselves to be confident in initiating interactions with friends and people around them who have different cultural backgrounds from them. This is also evidenced by the willingness of Papuan students to build interaction with others and a sense of curiosity about other people's cultures.

Keywords: *Self-Concept, Intercultural Communication, Papuan Students.*

PENDAHULUAN

Komunikasi dipandang sebagai sesuatu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari setiap lini kehidupan manusia. Dalam sehari, manusia tentunya melakukan komunikasi baik komunikasi intrapersonal maupun interpersonal. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain. Sering kali dilakukan ketika seseorang membutuhkan sebuah informasi, menciptakan koneksi atau hanya sebatas interaksi biasa. Komunikasi interpersonal tidak hanya sebatas suatu interaksi antar individu yang bersifat positif saja. Pada tahap ini dinamika interaksi manusia akan bersifat harmonis. Pada kesempatan lain, komunikasi akan dihadapkan dengan orang-orang yang membuat tidak nyaman.¹

Dalam kehidupan, setiap manusia tentunya memiliki sifat dan watak yang berbeda-beda dari satu individu ke individu lain. Sering kali perbedaan yang dirasakan seseorang menjadi penyebab dirinya merasa kurang percaya diri saat akan memulai komunikasi. Salah satu dari penyebab kurangnya rasa percaya diri ialah ketidaktahuan dirinya mengenai sifat orang lain. Perbedaan antara individu satu dengan individu lain dapat dilihat dari sekat budaya yang menghiasi setiap perilaku antar individu. Sering kali budaya yang dipahami seorang individu akan memanasifestasikan sifat serta caranya dalam berbuar dengan orang sekitar. Dalam praktiknya komunikasi tidak hanya dapat dilakukan dengan kata (verbal), lebih jauh komunikasi juga sesuatu kegiatan yang dilakukan manusia tanpa menggunakan kata-kata (non-verbal). Baik verbal maupun non-verbal keduanya dapat dipengaruhi oleh suatu budaya yang telah dipegang seseorang dimulai dari dirinya lahir. Budaya dianggap mempengaruhi cara individu berinteraksi karena sejatinya budaya mengambil bagian terpenting dalam komunikasi yaitu perbendaharaan kosa kata. Hal ini secara tidak langsung akan dipraktikkan oleh seseorang ketika dirinya

¹ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021).

berinteraksi dengan orang lain. Tidak hanya perbendaharaan kosa kata, budaya juga mendasari sudut pandang individu dalam mengartikan pesan-pesan.²

Kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk sering kali menjadi penyebab komunikasi sukar untuk dilakukan, baik dengan alasan pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik, perasaan cemas maupun adanya rasa kekhawatiran. Perbedaan berdasarkan latar belakang budaya individu tidak hanya mempersulit dirinya dalam membangun sebuah hubungan komunikasi. Perbedaan tersebut juga memiliki kemungkinan bahwa setiap individu yang berlatar belakang berbeda mempunyai persepsinya sendiri mengenai sifat orang asing. Jika dilihat tulisan di atas keinginan seseorang untuk memulai komunikasi berbenturan dengan perbedaan yang dirasakan. Perbedaan yang hadir dalam komunikasi terbilang wajar apalagi dalam konteks komunikasi antarbudaya. Suatu aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain yang berlatar belakang budaya yang berbeda disebut dengan komunikasi antarbudaya. Menurut Samovar dan Porter menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya dapat terjadi pada saat seseorang individu dari suatu kelompok mengirimkan pesan kepada anggota kelompok yang lainnya. Sedangkan pendapat dari Tubbs dan Moss menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya ialah suatu interaksi yang dilakukan antara anggota-anggota kelompok budaya yang berbeda, baik berdasarkan etnik, sosioekonomik maupun ras.³

Komunikasi antarbudaya tidak hanya hadir pada lingkungan sosial masyarakat pada umumnya. Komunikasi antarbudaya juga dapat hadir pada sebuah perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat banyak sekali individu yang saling berinteraksi setiap harinya. Beberapa tahun belakangan ini sebuah Universitas yang terletak di Aceh Barat yaitu Universitas Teuku Umar telah menerima mahasiswa afirmasi yang berasal dari Tanah Papua. Kedatangan mereka merupakan hasil dari program pemerintah melalui beasiswa Afrimasi Dikti (ADik) yang ditujukan untuk daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal). Dilihat dari segi geografis, Tanah Papua terletak di bagian ujung Timur Indonesia sedangkan Provinsi Aceh terletak di Ujung Barat Indonesia. Perbedaan geografis ini secara langsung mengakibatkan

² Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990).

³ Ade Rengga Turistiati and Pundra Andhita, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya* (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2021).

terjadinya sebuah perbedaan budaya yang kontras apabila dilihat dari cara mengomunikasikan sesuatu maupun proses interaksi yang dilakukan.

Mahasiswa Papua yang tiba sebagai pendatang kerap kali merasakan kecemasan dan kekhawatiran saat akan berinteraksi. Kecemasan dan kekhawatiran tersebut terbilang wajar karena setiap individu yang masuk ke lingkungan baru akan merasakan perasaan yang sama. Menurut Darmastuti dalam Andika (2017) mengatakan, terlebih dalam lingkungan tersebut, terdapat perbedaan yang sangat jelas terlihat dari tempatnya berasal. Dalam konteks ini seseorang akan menginginkan rasa inklusi di dalam kelompok lain, ini akan berguna dalam meminimalisir kecemasan yang mereka rasakan.⁴

Dalam memulai komunikasi sering kali perbedaan yang menjadi sekat antar-individu tersebut menjadikan seseorang enggan untuk berkomunikasi, terlebih dengan orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Ada banyak hal yang dapat dijadikan motivasi terhadap diri seseorang agar termotivasi untuk berkomunikasi. Salah satunya adalah rasa keingintahuan, rasa ingin terinklusi dalam kehidupan sosial, kebutuhan akan informasi dan lain sebagainya. Untuk mencapainya, diperlukan modal agar individu tersebut percaya diri untuk berkomunikasi. modal tersebut dapat terjadi dari luar diri individu maupun dari dalam diri individu atau bahkan kombinasi keduanya yaitu dari dalam dan dari luar diri individu. Dalam kajiannya banyak sekali pembahasan mengenai cara dan motivasi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Motivasi atau dorongan dapat hadir ketika individu mempunyai kebutuhan. Menurut Gibson dalam Sutjipto dan Novanra (2020). bahwa motivasi ialah suatu konsep yang menjelaskan kekuatan yang terdapat dalam diri individu. Tujuan dari motivasi tersebut dapat berdasarkan kebutuhan sosiologis yaitu kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain maupun kebutuhan psikologis yaitu kebutuhan manusia terkait dengan pengakuan ataupun memperoleh harga diri terhadap orang lain.⁵

⁴ Syamsu Andika, *Pengelolaan Kecemasan Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Turki Yang Menetap Di Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁵ Vera Wijayanti Sutjipto and Fahira Novanra, "Motivasi Diri Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Dalam Menggunakan Media Sosial," *Jurnal Komunikasi* Vol. XIV, no. No 2 (2020): 151–60.

Sering kali cara yang dilakukan individu dalam melihat dirinya sendiri ketika akan berinteraksi dapat menciptakan motivasi. Cara individu dalam melihat dirinya sendiri disebut dengan konsep diri. Hal ini berarti penilaian diri individu mengenai dirinya sendiri. Ini berfungsi untuk melihat sejauh mana dirinya dapat berinteraksi dengan individu lain. Konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya secara menyeluruh baik menilai, melihat sampai menghargai dirinya sendiri. Menurut Lane, menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi dapat menjadi penentu dari konsep diri seseorang. Akan tetapi konsep diri juga menjadi sebuah penentu bagaimana seseorang tersebut melakukan komunikasi dengan orang lain. Rakhmat menambahkan bahwasanya konsep diri merupakan seperangkat pandangan yang utuh atas perasaan seseorang ketika menilai dirinya sendiri. Jika hal tersebut demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya konsep diri memuat pikiran yang seseorang rasakan pada saat melihat dan menilai dirinya sendiri.⁶

Dalam membuat konsep diri yang baik tentunya kompleksitas unsur-unsur yang menjadi esensi dalam konsep diri dipandang sangat penting dalam menciptakan konsep diri yang utuh dan mampu memotivasi seseorang untuk melakukan komunikasi. Dalam membentuk konsep diri, ada beberapa komponen yang harus dimiliki agar terbentuk konsep diri, 3 komponen yang pertama ialah diri ideal (*self ideal*), yang kedua ialah citra diri (*self image*), sedangkan yang terakhir ialah harga diri (*self esteem*). Sedangkan konsep diri yang berpengaruh dalam memotivasi komunikasi menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat ada dua yaitu komponen kognitif yaitu citra diri (*self Image*) dan komponen afektif yaitu (*self esteem*) harga diri.⁷

Dari tulisan di atas dapat dilihat bahwa konsep diri dapat diartikan sebagai salah satu faktor yang dibutuhkan jika dikaitkan dengan komunikasi antarbudaya. Melalui konsep diri seseorang individu akan mampu menerjemahkan serta memahami dirinya dan sifat dari orang lain. Konsep diri juga berpengaruh terhadap seseorang yang dalam membina hubungan personal dengan orang lain. Konsep diri

⁶ Tine Agustin Wulandari, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kefektivan Komunikasi Antarpribadi," *Jurnal Kajian Komunikasi* Vol. II, no. No 2 (2014): 201–6.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*, ed. Tjun Surjaman (Bandung: Sombiosa Rekatama Media, 2018).

akan melihat cara individu memandang dirinya sendiri, hal ini dapat diterjemahkan bahwa sifat dan perilaku individu sama dengan cara individu melihat dirinya sendiri. Dengan alasan tersebut, menjadikan bahwa konsep diri yang baik akan menciptakan motivasi untuk membangun komunikasi yang baik pula untuk pertama kalinya. Peneliti dalam tulisan ini melihat, bagaimana konsep diri mahasiswa Papua menciptakan motivasi untuk diri mereka dalam memulai komunikasi antarbudaya untuk pertama kalinya.

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Diri

Konsep diri diterjemahkan sebagai keseluruhan pandangan seseorang dalam melihat dirinya sendiri, hal ini mencakup cara seseorang dalam melihat, menyikapi dan menilai dirinya sendiri. Menurut Rakhmat (2018) menyatakan pada saat seseorang mengamati dirinya, sampailah ia pada gambaran dari dirinya, sedangkan William James membagikan dua pembeda yang berfungsi menggambarkan seperti apa sebenarnya konsep diri itu, dengan membagi “The I” diri yang aktif dan sadar serta “The Me” diri yang menjadi objek renungan. Rakhmat menambahkan mengenai pengertian dari konsep diri menurut William D. Brooks sebagai suatu perasaan seseorang mengenai dirinya. Dalam hal ini persepsi tentang dirinya bisa jadi bersifat psikologis, fisis maupun bersifat sosial.⁸

Konsep diri terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman dan proses interaksi seseorang terhadap lingkungannya. Konsep diri terbentuk dari masa kanak-kanak hingga mencapai dewasa. Orang akan cenderung berperilaku searah dengan konsep dirinya. Menurut Susana dkk dalam Irawan, menjelaskan ketika konsep diri dibentuk, seseorang akan berperilaku dengan apa yang menjadi konsep dirinya. Apabila sifat dan konsep dirinya tidak sejalan maka akan membuat dirinya merasa tidak nyaman. Dengan kata lain konsep diri seseorang berpengaruh terhadap perbuatan, tindakan hingga ketahap bagaimana dirinya berkomunikasi.⁹ Dari tulisan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya konsep diri diartikan

⁸ Rakhmat., *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*, ed. Tjun Surjaman (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2018)

⁹ Spto Irawan, “PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA,” *Jurnal Pendiidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2013): 39–48.

sebagai cara pandang seorang individu ketika menilai dan melihat dirinya yang tercipta dari pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan tempatnya tinggal. Secara temporal konsep diri terbentuk dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Dalam kajian psikologi sosial, dapat dilihat bahwa ada dua komponen yang menjadi pembentuk konsep diri, diantaranya ialah komponen kognitif yang dapat diartikan sebagai citra diri (*self image*) serta komponen afektif yang dapat diartikan sebagai harga diri (*self esteem*) yang mana menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat 2018, kedua komponen tersebut berpengaruh besar terhadap pola komunikasi antarpribadi seseorang. Konsep diri menjadi faktor penentu dalam komunikasi seseorang. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa setiap orang akan sebisa mungkin untuk bersifat sesuai dengan penilaian konsep dirinya. Adapun Kecondongan ini disebut sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Konsep diri pula terbagi menjadi dua yang dapat dibedakan sebagai konsep diri positif serta yang negatif. Tanda seseorang memiliki konsep negatif ialah peka terhadap adanya kritikan dengan sifat yang tdiak tahan kritik dan mudah marah. Yang kedua, responsive terhadap adanya pujian. Ketiga merasa dirinya tidak disenangi oleh orang lain dan yang terakhir pesimis terhadap adanya kompetisi. Sedangkan seseorang yang memiliki konsep dirinya yang positif bersifat, percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya, merasa seimbang dan setara dengan individu lain, menerima pujian dengan percaya dir, mempunyai kesadaran bahwa setiap individu memiliki perasaan sama hal dengan dirinya, keinginan serta perilaku semuanya belum tentu dapat disetujui oleh masyarakat ramai, dan yang terakhir ialah mampu memperbaiki dirinya.¹⁰

1. Citra Diri (*Self Image*)

Citra diri diartikan sebagai cara seseorang dalam melihat dirinya sendiri dan menilai tentang diri sendiri pada saat yang sama. Citra diri adalah “cermin diri”. Pada saat seseorang melihat diri sendiri di dalam sebuah cermin sebagai orang yang mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi, memiliki ketenangan, serta mampu belajar dan menuntut ilmu dengan baik, maka setiap waktu ia belajar, kita akan menjadi lebih percaya diri, memiliki ketenangan serta mampu. Jika selalu berfikir

¹⁰ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*.

secara positif maka kita akan selalu bersikap positif pula dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Hadiwibowo dalam Devya, memberikan defenisi bahwa konsep diri sebagai suatu gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri atau pemikirannya mengenai pandangan orang lain yang ditujukan kepada dirinya.¹¹

2. Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri diterjemahkan seberapa tinggi seseorang menghargai atau suka terhadap dirinya sendiri. Tingginya tingkat menyukai diri sendiri, penerimaan serta rasa hormat pada dirinya sendiri sebagai individu yang bermakna, berharga maka akan semakin tinggi pula harga dirinya. Ketika seseorang menganggap dirinya bernilai maka semakin positif dan bahagia pula seseorang. Dalam kehidupan harga diri berperan dalam mempengaruhi semangat, motivasi diri dan antusiasme sehingga harga diri akan menentukan prestasi dan keberhasilan seseorang. Seseorang dengan kekuatan pribadi yang baik biasanya memiliki harga diri yang baik pula. Maslow dalam Budi dan Tina (2016) menyatakan bahwa harga diri yang tinggi mampu mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri seseorang. Pengaruh dari aktualisasi yang baik akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri seseorang.¹²

Dalam kajian konsep diri serta dilihat dari persepsi antarbudaya, maka dapat dilihat bahwa konsep diri yang baik akan memberikan imbal hasil yang baik pula dalam praktik komunikasi antarbudaya seseorang. Diri jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti *self*, sedangkan persepsi diri diterjemahkan sebagai *self perception*. Menurut Mulyana dalam Yazid dan Ridwan (2017) Persepsi berarti suatu proses yang memberikan kemungkinan untuk memilih, menafsirkan serta mengumpulkan rangsangan dari lingkungan. Dari proses tersebut dapat berpengaruh terhadap dirinya. Sedangkan terjemahan lain mengatakan bahwa persepsi ialah suatu proses yang diawali dengan penginderaan yang menangkap stimulus terhadap individu lain melalui pengindraanya.¹³

¹¹ Devya Devya, "Hubungan Citra Diri Dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Yang Memakai Kosmetik Wajah," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 3 (2014): 185–89, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3661>.

¹² Andayani Budi and Afiatin Tina, "Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja," *Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja*, 2016.

¹³ Tantri Puspita Yazid and Ridwan, "Proses Persepsi Diri Mahasiswi Dalam Berbusana Muslimah," *Jurnal An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017): 193–201, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4653/2849>.

Sedangkan pengertian motivasi menurut Sardiman dalam Muspawi dkk, mempunyai asal kosa kata yaitu “motif” yang menjurus kepada kekuasaan atau kemampuan seseorang dalam melakukan aksi guna mencapai tujuan yang telah ia tetapkan. Ketika seseorang mengalami perubahan energi dalam dirinya, maka hal tersebut akan di indikasikan dengan munculnya emosi, yang terpicu dengan adanya motivasi dalam mencapai suatu hal. Ketika seseorang melakukan suatu aksi terkadang hal tersebut terjadi akibat dari adanya dorongan yang bersifat internal. Hal ini juga didasari kerana adanya dorongan yang menjadi sebuah alasan tertentu.¹⁴

B. Komunikasi Antarbudaya

Pada dasarnya komunikasi antarbudaya terdiri dari dua defenisi yaitu komunikasi dengan budaya. Kedua defenisi tersebut mempunyai bagiannya masing-masing. Dalam mendefenisikn keduanya, ada baiknya mendefenisikannya secara satu persatu sebelum menarik kesimpulan tentang pengertian utuh dari komunikasi antarbudaya. Secara epistemologis (istilah) komunikasi diterjemahkan sebagai sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu “*communis*” yang mempunyai arti “sama makna”. pengertian lain mengartikan komunikasi dengan kata “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Menurut penjelasan dari Geniem dan Kurnia (2019) menyimpulkan bahwa komunikasi sebagai sebuah usaha yang bertujuan untuk memahami makna dengan pemahaman yang sama, hal ini berarti komunikasi dianggap telah berhasil jika pesan atau *message* yang disampaikan pengirim kepada penerima pesannya diterjemahkan dengan pemaknaan yang sama¹⁵. Sedangkan menurut Ruben, R.Loose dan DeVito di dalam Mufid (2009) mendefenisikan bahwa komunikasi ialah suatu informasi yang disampai dari satu tempat ketempat yang lainnya. Terjemahan lain ialah pemindahan atau proses distribusi informasi, ide-ide, emosi, keterampilan dan lainnya dengan menggunakan simbol-simbol seperti foto-foto, kata, figur-figur maupun grafik. Komunikasi juga diterjemahkan sebagai sebuah proses atau tindakan menyampaikan atau mengirimkan pesan (*message*) dari pengirim pesan (*sender*) ke sang penerima

¹⁴ Muspawi, Mohamed, Masita, dan Swastini. “*Komunikasi Organisasi dan Motivasi.*” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023: 7436-7440.

¹⁵ Leila Mona Ganiem and Eddy Kurnia, *Komunikasi Korporat Konteks Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

pesan (*receiver*) menggunakan melalui sebuah media (*channel*) dan terkadang mengalami gangguan (*noise*) dan dapat menimbulkan efek-efek tertentu. Dari defenisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi ialah sebuah proses atau tahapan yang di dalamnya terdapat individu yang berhubungan dengan individu lain, kelompok atau organisasi dengan membuat pesan untuk berelasi dengan lingkungan maupun orang lain.¹⁶

Pada ranah budaya, jika dilihat dari pada konsep antropologi yang menerjemahkankata budaya (Kultur), bahwa kata budaya yang digunakan untuk menstreotipkan pengalaman hidup dari sebuah lingkungan masyarakat atau suatu bangsa. Menurut Nasrullah (2012) budaya pada dasarnya adalah sebuah nilai-nilai yang timbul disebabkan oleh interaksi maupun komunikasi antar-individu, secara langsung maupun tidak langsung. Nilai tersebut selanjutnya diakui oleh masyarakat dan secara perlahan nilai-nilai tersebut diakui secara tetap dan utuh disebabkan sudah masuk ke dalam alam bawah sadar manusia yang selanjutnya diakui secara resmi¹⁷.

Menurut Matsumoto dalam Bahri dan Subhani (2017) mereka menjelaskan bahwa budaya adalah sekumpulan nilai, sikap, keyakinan dan perilaku yang dimiliki sama-sama oleh individu yang tinggal di dalam suatu lingkungan masyarakat yang sama, istilah budaya sama dengan halnya komunikasi. Budaya sering diidenifikasikan sebagai bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana manusia menciptakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya dalam komunitas sosial di tempatnya berada. Istilah budaya juga merupakan kata serapan dari bahasa Sangsekerta yaitu *Buddhayah* bentuk jamak dari *Buddi* (akal atau budi) dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu kata yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, lebih singkatnya budaya adalah produk yang dihasilkan oleh pikiran akal budi dari manusia¹⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik suatu defenisi yang dapat menjelaskan pengertian komunikasi antarbudaya secara utuh berarti bahwa sebuah alur yang di dalamnya terdapat penerima dan pengirim pesan dimana para individu

¹⁶ Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Depok: Prenadamedia Group, 2009).

¹⁷ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya Di Era Siber* (Jakarta: Prenadamedia.com, 2012).

¹⁸ Rinjani Bahri and Subhani, *Komunikasi Lintas Budaya: Buku Ajar* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2017).

yang melakukannya memiliki latar belakang serta sudut pandangan yang berbeda serta perbedaan tersebut didasari oleh akal budi dan nilai yang telah diakui secara tetap pada suatu lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Liliwari dalam Suryandari (2019) menerjemahkan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang baru terjadi apabila pemberi atau produsen pesan adalah kelompok pada suatu budaya dan sipenerima pesannya juga berasal dari kelompok budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya memasukkan proses penyandian simultan dan mendefinisikan pesan baik yang verbal maupun non-verbal ke dalam proses pertukaran makna pada saat berkomunikasi.¹⁹

Pada defenisi tersebut dapat dilihat bahwa konsepsi komunikasi antarbudaya secara inklusif, memungkinkan untuk mempertimbangkan perjumpaan komunikasi sebagai kegiatan yang mempunyai potensi antarbudaya dengan kadar yang berbeda-beda yang didasari pada latar belakang individu yang melakukan interaksi. Lebih lanjutnya Gudykunts dan Kim dalam Berger dkk (2011) menggunakan konsepsi orang asing untuk menyatukan banyaknya konteks dari komunikasi antarbudaya dengan istilah komunikasi antar-etnis, antarkelompok dan antar-ras.²⁰

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang dipilih ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek dari penelitian ini ialah konsep diri. Deskripsi diterjemahkan sebagai cara yang dilakukan peneliti dalam mendeskripsikan keadaan yang ada di lapangan secara mendalam, transparan serta spesifik. Pada penelitian kualitatif tidak menjelaskan data dengan angka-angka melainkan dengan penyajian kata-kata.²¹

Data yang digunakan dibagi menjadi dua data yaitu data primer dan data sekunder. Dalam memperoleh data sekunder, peneliti melakukan sesi wawancara mendalam (*in-depth interview*). Informan dipilih menggunakan teknik *purposive*

¹⁹ Nikmah Suryandari, *Komunikasi Lintas Budaya* (Surabaya: CV Putra Media Nusantara (PMN), 2019).

²⁰ Charles Berger, Michael Rooloff, and David. Roskos-Ewoldsen, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Nusa Media, 2011).

²¹ Sandu Suyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media, 2015).

sampling dengan memilih lima mahasiswa Papua sebagai subjek penelitian yang telah dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu (1) bersedia dirinya untuk diwawancarai; (2) mahasiswa aktif yang berasal dari Tanah Papua, sudah melakukan interaksi dengan orang lain selama kurang lebih setahun; (3) mengerti mengenai topik yang akan ditanyakan.

Dalam sesi wawancara mendalam peneliti tidaklah menggunakan FGD (*focus Group Discussion*) melainkan mewawancarai mahasiswa Papua secara langsung dan terpisah-pisah dengan harapan informasi yang disampaikan adalah informasi yang alami tanpa terpengaruh oleh jawaban dari informan lainnya. Sedangkan data sekunder berasal dari sumber bacaan peneliti, baik bacaan buku, skripsi, jurnal hingga *website* yang berhubungan dengan topik permasalahan yang dibahas.

Data yang telah terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah melakukan analisis data. Peneliti memiliki teknik analisis data menurut Model Miles dan Huberman yang terbagi menjadi empat tahapan yaitu (1) mengumpulkan data, Proses awal dalam penelitian ialah mengumpulkan data sebanyak mungkin. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya data yang didapatkan berasal dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi; (2) mereduksi data, reduksi data merupakan proses yang di dalamnya terdiri dari proses menyaring data yang penting dan relevan serta berguna untuk menjawab dari tujuan dan rumusan penelitian; (3) penyajian data, menampilkan atau menyajikan data, yang di dalamnya telah termuat hasil penelitian yang sudah sesuai dengan teori atau konsep yang digunakan; (4) menyimpulkan data, yang di dalamnya terdapat suatu kesimpulan dari hasil yang telah didapatkan di lapangan sehingga menjadi sebuah gambaran yang detail mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Teuku Umar dengan jumlah informan sebanyak lima orang yang akan memaparkan jawaban terkait dengan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. (Bandung: Alfabeta, 2020).

permasalahan yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dipilih sebagai cara untuk mendapatkan data dari informan. Pengumpulan data tidaklah menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan alasan agar jawaban yang diberikan informan adalah jawaban yang murni tanpa terpengaruh oleh jawaban informan lain.

Mahasiswa Papua yang dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang aktif dan sudah menjalani interaksi dengan mahasiswa yang lain. Berdasarkan website resmi Universitas Teuku Umar, mahasiswa Papua yang memutuskan melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Teuku Umar, merupakan mahasiswa yang berkuliah dengan adanya program beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Pada implementasinya, program ini merupakan ikhtiar serta solusi yang diberikan pemerintah untuk memudahkan akses serta kesempatan belajar yang lebih tinggi pada jenjang perguruan tinggi bagi siswa lulusan sekolah menengah atas atau sederajat yang memiliki potensi besar dalam bidang akademik yang baik, akan tetapi terhalangi oleh keterbatasan pada kesempatan serta pendidikan yang tidak memadai. Program ini dikelola oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) yang sekarang ini dikenal dengan Kemdikbud dan dijalankan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) serta kolaborasi dengan perguruan tinggi sebagai pengelola dan sebagai pihak yang memberikan sarana pendidikan. Pemerintah juga telah mempersiapkan fasilitas penunjang berupa biaya pada saat pendidikan sedang berlangsung, biaya hidup mahasiswa dan pembinaan serta bimbingan belajar secara khusus, dengan tujuan supaya mahasiswa yang dikatakan layak menerima program beasiswa Adik ini mampu mengakhiri pendidikan tingginya dengan baik serta mampu memperoleh hasil yang telah diharapkan di perguruan tinggi atau Universitas yang terbaik pula.

A. Konsep Diri sebagai Motivasi dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Universitas Teuku Umar

Konsep diri dipandang sebagai suatu hal yang mampu mempengaruhi pola komunikasi dan gaya komunikasi dari seseorang individu dengan orang lain di lingkungannya Menurut Gudykunst dalam Diana dan Lukman (2018) Konsep diri merupakan sebagai kemauan seorang individu dalam melihat harga diri mereka

sendiri pada saat ia berinteraksi dengan individu lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.²³

Dalam psikologi sosial, terdapat dua komponen yang menyusun konsep diri yang pertama komponen kognitif yang disebut dengan self image (citra diri) dan yang kedua komponen afektif yang disebut dengan self esteem (harga diri). Menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2018), menyimpulkan bahwa kedua komponen tersebut berpengaruh pada pola komunikasi interpersonal seseorang.²⁴ Menurut Guerrero et al dalam Liliweri (2017) komunikasi interpersonal atau dapat disebut juga dengan komunikasi antarpribadi ialah suatu kegiatan yang berpatokan pada proses pertukaran pesan, baik pesan non-verbal maupun pesan verbal yang terjadi pada beberapa orang, terlepas apakah orang-orang tersebut saling mengenal atau tidak. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan yang terjadi dalam suatu hubungan, baik hubungan fungsional, santai bahkan sampai kehubungan yang intim.²⁵

Saat menjelaskan persepsi dalam konteks komunikasi, dapat dikatakan bahwa kesamaan suatu budaya akan memungkinkan pemberian makna yang sama pula terhadap suatu peristiwa maupun objek. Menurut Rich dan Ogawa dalam Ibrahim (2017) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi antar orang-orang dari kultur yang berbeda baik nilai, kepercayaan maupun perilaku. Latar belakang budaya yang berbeda tidak hanya mempersulit dalam membangun relasi antarbudaya, akan tetapi memungkinkan setiap individu memiliki perbedaan dalam mempersepsikan dirinya dan orang lain. Padahal untuk membangun komunikasi yang baik bergantung pada konsepsi dan persepsi pada diri sendiri dan orang lain.²⁶

Kekhawatiran dalam komunikasi antarbudaya dapat dikaitkan dengan pemikiran seseorang terhadap budaya lain yang berbeda dari dirinya. Hal ini terbilang wajar apabila terjadi dalam praktik komunikasi terlebih komunikasi

²³ Afriyanti Diana and Eduard Lukman, "Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antarbudaya Antara Auditor Dan Auditee," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 7, no. 1 (2018): 99–108, <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9666>.

²⁴ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*.

²⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017).

²⁶ Ibrahim, "Konsep Diri Dalam Komunikasi," *Jurnal Al-Hikmah* 16, No. 2 (2018): 187–204.

antarbudaya. Terbukti informan dalam penelitiann ini mengalami kecemasan dan kurang percaya diri untuk memulai komunikasi, terlebih ketika untuk melakukan komunikasi untuk pertama kalinya Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yaitu Ergenes:

Di kampus yaa perbedaan cara bercanda, cara bercanda itu eee kalau orang itu bercanda dengan cara ku bercandakan agak berbeda, terkadang pas mau main atau apa kayak apa itu, memang kaku jadi kayak harus perhatikan dulu bagaimana cara orang bercanda orang ini soalnya takutnya kalau gak aku yang sakit hati orang itu yang sakit hati iya kayak cemas gitu takut juga. (wawancara pada tanggal 2 Maret 2023).²⁷

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya informan lain yaitu Windi Rahmatilla Sirfefa menyatakan hal yang hampir serupa:

Pertama kali untuk berkomunikasi sama mereka sih agak sulit ya bang karena soalnya tergantung bahasa mereka kan terus awal komunikasinya tu di ruangan tapi kesulitannya tu kawan-kawan yang dari Aceh itu menggunakan bahasa Aceh bukan bahasa Indonesia jadi agak kesulitan bang, terus kalau saya berbicara gitu sering takut apa yang saya katakan itu salah atau tidak mereka pahami. (Wawancara pada tanggal 12 April 2023).²⁸

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut terdapat indikasi bahwa yang dihadapi oleh informan merupakan perasaan takut, khawatir serta kurang percaya diri. Perasaan tersebut muncul karena kesadaran para informan mengenai posisi mereka yang sebagai pendatang dan kekhawatiran akan banyaknya persepsi yang berbeda yang mereka dapatkan.

Konsep diri dapat berkembang melalui proses komunikasi. Menurut Mead dalam Wood (2013), ia mengemukakan konsep diri dengan menginternalisasikan dari dua sudut pandang yang disampaikan seseorang. Sudut pandang yang dimaksud ialah sudut pandang orang terdekat dan orang lain. Orang terdekat tentunya lebih memberikan banyak makna dalam kehidupan seseorang ketimbang orang lain. Orang dekat maupun orang lain, semuanya dipengaruhi oleh

²⁷ Ergenes, interview by Chairil Azmi. *Konsep Diri sebagai Motivasi dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Universitas Teuku Umar* (Maret 2, 2023).

²⁸ Sirfefa, Windi Nurrahmatilla, interview by Chairil Azmi. *Konsep Diri sebagai motivasi dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Unversitas Teuku Umar* (April 12, 2023).

fase bayi, remaja hingga lanjut usia. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih masuk pada fase remaja yang artinya orang terdekat yang mereka miliki tidak hanya orang tua melainkan sahabat bahkan orang lain.²⁹

Menurut Wheelers dalam Gainau (2009) menerjemahkan self disclosure sebagai seseorang yang mengungkapkan informasi tentang diri mereka sendiri kepada orang lain.³⁰ Self disclosure yang dilakukan mahasiswa Papua juga dilihat dari kepercayaan diri mereka dalam mengungkapkan identitas dan informasi kepada teman-teman mereka. Secara singkat peningkatan harga diri yang mahasiswa rasakan ialah kebanggaan terhadap identitas mereka sebagai orang Papua yang memiliki budaya yang kuat dan melekat, penerimaan serta pengetahuan teman-teman mereka terhadap panggilan yang cocok untuk lelaki Papua serta kepercayaan diri mereka dalam mengungkapkan identitas mereka kepada teman-teman mereka. Semua hal tersebut menurut dari aksioma peningkatan harga diri ini mampu untuk mengelola kecemasan yang mereka rasakan.

1. Citra Diri (Self Image)

Citra diri ialah suatu cara seseorang dalam melihat diri mereka sendiri serta menilai tentang dirinya sendiri pada saat itu. Citra diri adalah “cermin diri”. Ketika seseorang melihat dirinya sendiri di dalam sebuah cermin sebagai orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki ketenangan, dan dapat belajar dengan baik, maka setiap kali ia belajar ia akan selalu merasa percaya diri, tenang serta merasa mampu. Jika selalu berfikir secara positif maka ia akan selalu bersikap positif pula dalam setiap aspek kehidupan yang ia jalani. Sedangkan menurut Sunastiko dan Putra (2015), citra diri diartikan sebagai suatu manifestasi yang dimiliki seseorang yang dalam dirinya sendiri sebagai makhluk yang mempunyai fisik, dan menciptakan citra diri tersebut dihubungkan dengan ciri fisik seseorang termasuk dalamnya penampilan dari seseorang pada umumnya.³¹

²⁹ Julia Wood, *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian Edisi 6* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013).

³⁰ Maryam Gainau, “Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling,” *Jurnal Ilmiah Widya Warta* 18, no. 1 (2009): 95–112.

³¹ Kharima Putrie Sunastiko, Frieda N. R. H, and Nofiar Aldriandy Putra, “Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Kharina Putrie Sunastiko , Frieda N . R . H , Nofiar Aldriandy Putra *) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,” *Empati* 2, no. 3 (2015): 52–59, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/5251/5056>.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana para informan atau mahasiswa Papua melihat self image (citra diri) mereka sebagai sebab diri mereka termotivasi untuk berinteraksi dan melakukan komunikasi dengan orang lain. Bagaimana cara mereka melihat diri mereka sendiri, dipengaruhi oleh orang lain dan kelompok yang rujukannya. Ketika seseorang menganggap dirinya mampu melakukan sesuatu maka seseorang tersebut akan berusaha sebisa mungkin untuk dapat melakukannya dengan keyakinan yang telah tertanam dalam dirinya sendiri. Mahasiswa Papua menganggap dirinya memiliki rasa kepercayaan diri dibuktikan dengan kemauan mereka dalam membangun interaksi. Interaksi yang baik dapat terbangun dengan keterbukaan sifat orang lain terhadap mereka sebagai orang yang baru menetap di tempat tinggal baru.

Citra diri mahasiswa Papua dipengaruhi oleh orang lain. Sifat yang ditampilkan sebagai interaksi antar keduanya berguna dalam membentuk konsep diri. Pembentukan konsep diri juga berguna untuk komunikasi antarbudaya, dapat ditemukan ketika mereka mendapat pujian terhadap kelebihan yang mereka miliki atas teman-teman mereka. Selain itu penerimaan, rasa hormat dan disenangi oleh orang lain karena keadaan diri mereka, menjadi sebab mereka dapat menghormati diri mereka sendiri sebagai pendatang. Ini berlaku sebaliknya, apabila mahasiswa Papua mendapatkan perlakuan yang merendahkan dan meremehkan mereka justru ini akan menjadikan penilaian terhadap diri mereka sendiri menjadi berkurang. Hal demikian bukanlah sesuatu hal yang hanya tertulis, melainkan sudah dirasakan oleh mahasiswa Papua. Lewat dari beberapa informan, mereka mengaku pernah menghadapi situasi demikian dalam ruang lingkup perkuliahan maupun di luar lingkup perkuliahan. Akan tetapi, berkat penanaman diri mereka bahwa mereka adalah seorang mahasiswa, mereka dapat membuktikan kebolehan kepada teman-teman mereka dengan turut aktif dalam diskusi maupun berbicara pada saat jam perkuliahan.

Motivasi yang diperoleh berdasarkan bagaimana mahasiswa memperoleh citra diri mereka terbilang penting karena menjadi sebab mereka percaya diri dalam berinteraksi. Percaya diri dapat hadir dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Mahasiswa Papua mempunyai rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain. Ini merupakan efek positif dari kelebihan yang mereka rasakan.

Perasaan seperti demikian akan kembali menanamkan rasa kepercayaan diri mereka dan yang seterusnya membentuk citra diri mereka yang lebih positif lagi.

2. Harga Diri (Self Esteem)

Harga diri dilihat dari seberapa tinggi seseorang menghargai atau suka terhadap dirinya sendiri. Ini berarti semakin tinggi seseorang menyukai dirinya sendiri, penerimaan terhadap dirinya serta memiliki rasa hormat sebagai individu yang berharga dan bermakna. Pada saat orang merasa bahwa dirinya berharga dan bermakna maka semakin tinggi pula harga dirinya. Ketika seseorang merasa bernilai maka hal tersebut akan membuat seseorang merasa bahagia dan bersifat positif. Sama halnya dengan konsep diri, harga diri memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Coopersmith dalam Budi dan Tina (2016) mengatakan bahwa harga diri berpengaruh terhadap cara seseorang dalam beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan di tempatnya tinggal. Harga diri juga mempunyai peran melalui cara berfikir, nilai, emosi hingga suatu hal yang ingin dicapai. Harga diri yang positif akan mengarahkan seseorang ke arah yang baik begitu pula sebaliknya.³²

Ketika membahas harga diri, tentunya apa yang menjadi harga diri tersebut dapat tercipta tidak dapat diabaikan. Peningkatan harga diri yang dapat memotivasi seseorang untuk lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Para informan akan memperoleh peningkatan harga diri pada saat mereka telah menanamkan kebanggaan dalam diri mereka dan perlakuan yang mereka dapatkan dari teman-temannya. Peningkatan harga diri dapat diperoleh melalui lawan bicara mereka. Hal ini didapat pada saat lawan bicara mereka mengarahkan pembicaraan yang sedang berlangsung dengan menunjukkan rasa ketertarikan terhadap daerah mahasiswa Papua berasal. Informasi yang diperoleh dari informan, bahwa para informan dalam penelitian ini memiliki kebanggaan menjadi mahasiswa yang berasal dari Tanah Papua. Kebanggaan mereka berasal karena telah membawa nama Papua ke Bagian Barat Indonesia, mereka menganggap bahwa hal ini merupakan kesempatan yang tidak dapat dirasakan oleh seluruh anak yang berasal dari Tanah Papua dahulu. Kebanggaan juga datang dari penerimaan yang mereka

³² Budi and Tina, "Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja."

lakukan sebagai orang yang berasal dari Tanah Papua yang memiliki keberagaman dan kekentalan budaya yang kuat.

Kebanggaan mahasiswa Papua sebagai individu yang berasal dari Papua didasari pada penerimaan diri mereka terhadap diri mereka sendiri dan menerima orang lain dengan apa adanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gainau (2009) bahwa pengungkapan diri seseorang akan terjadi pada saat informan sadar akan siapa dirinya, dapat menerima dirinya sendiri dan menerima orang lain dengan apa adanya (Gainau 2009). Pada tahap awal para informan belum sepenuhnya percaya dan terbuka terhadap teman-teman mereka, akan tetapi sifat ketertarikan dan ingin tahu yang ditunjukkan teman-temannya menciptakan hubungan komunikasi yang baik dan turut menciptakan sifat terbuka dari mahasiswa Papua. Pengetahuan tentang diri yang baik juga mampu meningkatkan komunikasi. Jumlah kuantitas interaksi dengan orang lain akan menaikkan pengetahuan tentang diri mereka sendiri. Hal ini diperlukan dalam membentuk konsep diri yang baik. Hubungan antara konsep diri dan membuka diri dapat dilihat dari Johari Window.

Para informan merasa terhormat menjadi salah satu mahasiswa yang memperoleh beasiswa dari pemerintah melalui program Afirmasi ADik. Kesempatan yang mereka dapatkan menjadikan mereka bersyukur dan bangga terhadap diri mereka sendiri karena telah menjadi anak-anak dari Tanah Papua yang berkesempatan mengenyam bangku perkuliahan. Kebanggaan yang tertanam dalam diri mereka, membuat mereka percaya dan lebih menghargai diri mereka sendiri sebagai seseorang yang mampu dan optimis dalam menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan. Apabila kebanggaan dan penanaman diri menjadi positif, tentunya akan menciptakan penghargaan diri yang baik dan turut menciptakan konsep diri yang baik pula. Seseorang dengan penghargaan diri yang baik akan menjadi seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik pula. Ketika seseorang memiliki kepercayaan diri, maka ia mampu percaya diri pula dalam memulai komunikasi dengan orang lain. Menurut Siska dalam Sahputra et al, rasa percaya diri ialah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri seseorang dan

individu yang memiliki rasa percaya diri cenderung mampu untuk melakukan komunikasi dan interaksi yang baik.³³

Mahasiswa Papua menganggap dirinya dan mahasiswa lain sebagai seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan, belajar dari banyak hal dan sebagainya. Mereka juga menganggap bahwa mereka memiliki kedudukan dan berhak mendapatkan hak yang sama dengan mahasiswa lain. Ini sejalan dengan ciri-ciri dari konsep diri yang positif yang dikemukakan oleh Hamacheck dalam Rakhmat (2018) yaitu ketika seseorang merasa dirinya dengan orang lain sama sebagai seorang insan yang setara tanpa ada tinggi maupun rendah. Meskipun terdapat beberapa perbedaan seperti kemampuan, latar belakang keluarga dan sikap atau tindakan orang lain terhadapnya. Hamacheck menambahkan bahwa seseorang yang sanggup menerima dirinya penting dan bernilai bagi orang lain menjadi indikasi bahwa seseorang tersebut mempunyai konsep diri yang positif³⁴. Dalam melihat hal ini peneliti menanyakan tentang kelebihan yang dimiliki oleh mahasiswa Papua. Mahasiswa Papua memiliki kelebihan antara lain pandai dalam bidang olahraga, menggambar hingga berani untuk berbicara menyampaikan pendapat dan menjelaskan sesuatu. Meskipun belum memiliki kemampuan setingkat profesional hal ini setidaknya mampu membuat mereka menjadi seorang yang diperhatikan dan bernilai bagi teman-teman mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pada bagaimana konsep diri dapat memotivasi mahasiswa Papua untuk percaya diri dalam komunikasi antarbudaya. Dengan melihat konsep diri yang dapat mempengaruhi komunikasi seseorang. Dari penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa kurang percaya dan kurang termotivasi untuk melakukan interaksi dan komunikasi, lebih jauh komunikasi antarbudaya. Meskipun dalam komunikasi antarbudaya untuk pertama kalinya mengalami kesulitan, akan tetapi berkat adanya indikasi konsep diri yang positif, mereka mampu mengurangi dan mampu menciptakan motivasi untuk diri mereka

³³ Dika Sahputra, Syahnar Syahnar, and Marjohan Marjohan, "Kontribusi Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling," *Konselor* 5, no. 3 (2016): 182, <https://doi.org/10.24036/02016536554-0-00>.

³⁴ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*.

agak percaya diri dalam memulai interaksi dengan teman-teman, orang sekitar yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dengan mereka. Penelitian ini hanya berfokus pada konsep diri dalam memotivasi mahasiswa Papua untuk melakukan interaksi. Namun tidak menjelaskan secara spesifik mengenai bagaimana tahapan atau proses motivasi tersebut berjalan. Saran peneliti bagi peneliti selanjutnya ialah menjelaskan secara lebih spesifik mengenai motivasi komunikasi antarbudaya tentunya dengan jumlah informan yang lebih banyak lagi sehingga akan menciptakan sebuah data yang dinamis dan saling mendukung satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Rinjani, dan Subhani. *Komunikasi Lintas Budaya, Buku ajar*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2017.
- Berger, Charles R, Michael E Roloff, dan David R Roskos-Ewoldsen. *Komunikasi Antarbudaya*. Dialihbahasakan oleh Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media, 2011.
- Dianto, Icol. “Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme).” *Hikmah* Vol XIII, no. 2 (2019): 201-204.
- Ergenes, wawancara oleh Chairil Azmi. *Konsep Diri sebagai Motivasi dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Universitas Teuku Umar* (2 Maret 2023).
- Gainau, Maryam. “keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling.” *Jurnal Ilmiah Widya Warta* Vol XXXIII, no. 1 (2009): 95-112.
- Ganiem, Leila Mona, dan Eddy Kurnia. *Komunikasi Korporat Konteks Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Intan, Tania. “Gegar Budaya Dan Pergulatan Identitas Dalam Novel Une Annee Chez Les Francais Karya Fouad Laroui.” *Jurnal Ilmu Budaya* Vol VII, no. 2 (2019): 164-175.
- Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Depok, Jawa Barat: Prenadamedia Group, 2009.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi AntarBudaya: Panduan Komunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1990.
- Muspawi, Mohamed, Masita, dan Swastini. “Komunikasi Organisasi dan Motivasi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023: 7436-7440.

- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi AntarBudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenadamedia.com, 2012.
- Nurjaman, Asep. "Tantangan Primordialisme dalam Upaya Membangun Budaya Politik Nasional." *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* Vol V, no. 2 (2021): 373-383. DOI: <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17990>.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Sirfefafa, Windi Nurrahmatilla, wawancara oleh Chairil Azmi. *Konsep Diri sebagai motivasi dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Universitas Teuku Umar* (12 April 2023).
- Srisayeti, Wilis, David Setiady, dan Bo Rasyid Sanitioso. "Harga Diri (Self-Esteem) terancam dan Perilaku Menghindar." *Jurnal psikologi* Vol XLII, no. 2 (2015): 143-156. DOI: 10.22146/jpsi.7169.
- Suroyya, Dharma, Darsono Wisadirana, dan Suryadi. "Pengaruh Sikap Etnosentris Interpersonal Communication Competence dan Gaya Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi Etnis Tionghoa Kepada Etnis Jawa di Kabupaten Ambulu Kabupaten Jember." *Wacana* Vol XVII, no. 4 (2014): 197-200.
- Suryandari, Nikmah. *Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya: Cv.Putra Media Nusantara (PMN), 2019.
- Sutjipto, Vera Wijayanti, dan Fahira Novanra. "Motivasi Diri Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dalam Menggunakan Media Sosial." *Jurnal Komunikasi* Vol XIV, no. 02 (2020): 151-160.
- Suyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.
- Turistiati, Ade Rengga, dan Pundra Rengga Andhita. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya*. Banyumas: Zahira Media Publisher, 2021.
- Wood, T Julia. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian Edisi 6*. Dialihbahasakan oleh Rio Dwi Setiawan. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Wulandari, Tine Agustin. "Hubungan antara Konsep Diri dengan Keefektivan Komunikasi Antarpribadi, Studi pada Anggota AIESEC Local Committee (LC) Bandung." *Jurnal Kajian Komunikasi* Vol II, no. 2 (2014): 201-206.

